

**IDENTITAS VIRTUAL GENERASI MUDA DI KAWASAN
PONDOK PESANTREN SIDOSERMO WONOCOLO
SURABAYA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi salah satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial
(S.Sos) dalam Bidang Sosiologi**



Oleh :

NUR FITRIANI NINGSIH

NIM. 173216077

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN ILMU SOSIAL
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
AGUSTUS 2020**

PERNYATAAN
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Nur Fitriani Ningsih

Nim : I73216077

Program Studi : Sosiologi

Judul Skripsi : Identitas Virtual Generasi Muda Di Kawasan Pondok
Pesantren Sidosermo Wonocolo Surabaya

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah hasil karya saya secara mandiri dan bukan plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila skripsi ini di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil dari plagiasi, saya bersedia menanggung konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 30 Juli 2020

Yang menyatakan



Nur Fitriani Ningsih

NIM : I73216077

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh :

Nama : Nur Fitriani Ningsih

Nim : I73216077

Program Studi : Sosiologi

Yang berjudul **“Identitas Virtual Generasi Muda Di kawasan Pondok Pesantren Sidosermo Wonocolo Surabaya”**, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Surabaya, 30 Juli 2020

Pembimbing



Husnul Muttaqin, S.Ag., S.Sos., M.S.I

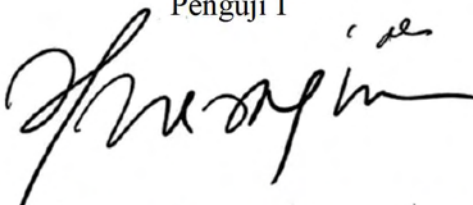
NIP. 197801202006041003

PENGESAHAN


Skripsi oleh Nur Fitriani Ningsih dengan judul **“Identitas Virtual Generasi Muda Di kawasan Pondok Pesantren Sidosermo Wonocolo Surabaya”** telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim penguji skripsi pada tanggal 4 Agustus 2020.

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I


Husnul Muttaqin, S.Ag., S.Sos., M.S.I
NIP. 197801202006041003

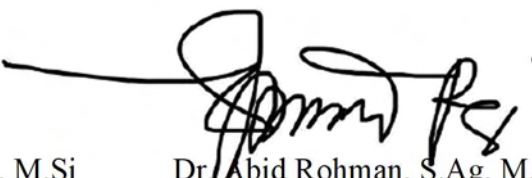
Penguji II


Moh. Ilyas Rolis S.Ag, M.Si
NIP. 197704182011011007

Penguji III


Dr. Iva Yulianti Umdatul Izzah, S.Sos, M.Si
NIP. 197607182008012022

Penguji IV


Dr. Abid Rohman, S.Ag, M.Si
NIP. 197706232007101006

Surabaya, 13 Agustus 2020

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Prof. Akh. Muzakki, Grad, Dip, SEA, M.Ag, M.Phil, Ph.D
NIP. 197402091998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NUR FITRIANI NINGSIH
NIM : I73216077
Fakultas/Jurusan : FISIP/ SOSIOLOGI
E-mail address : fitrianin70@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain

(.....)

yang berjudul :

IDENTITAS VIRTUAL GENERASI MUDA DI KAWASAN PONDOK

PESANTREN SIDOSERMO WONOCOLO SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 4 Maret 2020
Penulis

(NUR FITRIANI NINGSIH)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Nur Fitriani Ningsih, 2020, Identitas Virtual Generasi Muda di kawasan Pondok Pesantren Sidosermo, Skripsi, Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci : Identitas, Media Virtual, Konstruksi

Media virtual sebagai ruang untuk mengkreasikan identitas. Generasi Muda banyak yang membentuk identitas pada media virtual. Identitas tidak hanya tentang makna pribadi seseorang, namun juga sebagai ciri khas kebudayaan. Daerah yang memiliki beragam kebudayaan, menjadi peluang bagi pembentukan identitas virtual. Identitas di ruang virtual beragam dan samar akibat manifestasi identitas dari pengguna dengan berbagai latar sosial budaya. Generasi muda akan kesulitan mengontrol identitas yang diserap ke dalam diri. Oleh karena itu, penelitian ini mempunyai dua rumusan masalah yakni 1) Bagaimana pembentukan identitas virtual generasi muda di kawasan Pondok Pesantren Sidosermo dan 2) Bagaimana dampak pembentukan identitas virtual bagi generasi muda di kawasan Pondok Pesantren Sidosermo.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan untuk mengkaji fenomena pada media virtual Instagram secara mendalam dan dipaparkan dalam bentuk deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Dan data yang telah ditemukan dianalisis menggunakan teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger.

Hasil dari penelitian ini yakni 1) Pola pembentukan identitas virtual generasi muda di kawasan Pondok Pesantren Sidosermo merupakan reka ulang dari identitas (peran dan status) generasi muda di dunia nyata. Pola pembentukan identitas virtual generasi muda tersebut dapat dilihat dari tanda-tanda yang ditampilkan di akun Instagram generasi muda, mulai dari nama, biografi, foto profil, foto feed, caption (status), hastag, ig story, dan video. Proses ini terjadi secara berulang dan menghasilkan identitas virtual baru berupa identitas santri, lokal, kekinian, dan muslimah. Identitas virtual ini berasal dari konstruksi nilai-nilai di kehidupan nyata dan media sosial Instagram yang berupa nilai santri, dakwah, muslimah, motivasi, lokal, dan modern. Keseluruhan pola konstruksi identitas virtual baru ini, dipertahankan dan dijadikan acuan bagi pembentukan identitas virtual generasi muda terlebih sebagai upaya menghadapi beragam identitas yang tersebar di media virtual. 2) Pembentukan identitas virtual yang dilakukan oleh generasi muda di kawasan Pondok Pesantren Sidosermo, menimbulkan dampak positif dan negatif bagi generasi muda seperti kepuasan diri, ajakan berkenalan, mendapat gelar dan kritik, aktif kegiatan keagamaan dan gaya berpakaian lebih sopan.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Konseptual.....	7
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN TEORITIK.....	13
A. Penelitian Terdahulu.....	13
B. Kajian Pustaka	17
1. Media Virtual sebagai Representasi Identitas	17
2. Keragaman Identitas di Ruang Virtual.....	20
3. Generasi muda dalam Media Virtual	23
C. Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	34

Instagram tidak mengharuskan pengguna untuk menampilkan diri sesuai kenyataan. Instagram memberikan ruang bagi pengguna untuk mengaktualisasikan diri melalui fitur khasnya yakni berbagai identitas yang dibentuk cenderung tidak serupa identitas di ruang nyata. Identitas virtual akan terekam secara masif, tidak terbatas waktu dan ruang, sehingga menjadi suatu realitas sendiri.⁴ Identitas virtual yang terbentuk ini akan menjadi identitas yang diyakini dan diakui keberadaannya. Maka pengguna dapat menampilkan identitas dengan sangat baik. Mulai dari nama

diri sesuai kenyataan. Instagram memberikan sarana untuk mempublikasikan diri melalui fitur khasnya yakni *story*. *Story* dibentuk cenderung tidak serupa identitas diri yang sebenarnya. Hal ini akan terekam secara masif, tidak terbatas, dan dapat diakses oleh siapa saja di suatu realitas sendiri.⁴ Identitas virtual ini dapat diterima, diyakini dan diakui keberadaannya. Hal ini menunjukkan identitas dengan sangat baik. Mulai dari

⁴ James Lull, *Media Komunikasi Kebudayaan : Suatu Pendekatan Global*, terjemahan A. Setiawan (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1997)133

eksplisit, biasanya berupa kata-kata panjang nasehat, atau ajakan untuk berbuat kebaikan dan beribadah. Ada juga yang mengunggah foto atau video islami. Mulai dari foto kegiatan shalat, mengaji, pengajian akbar, dan sebagainya. Dengan demikian, generasi muda muslim di Indonesia banyak yang menghasilkan karya orang lain seperti sholawat dan ceramah. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda berupaya menunjukkan diri sebagai generasi yang religius.⁸

virtual sebagai tempat manipulasi dan re
bisa dilihat bahwa generasi muda Sidoerm
entitas yang bernuansa islam. Generasi muda j
identitas sebagai orang yang bijaksana. Dalam

⁸ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 22

sebagai berikut :

1. Bagaimana Pembentukan Identitas Virtual Generasi Muda di kawasan Pondok Pesantren Sidosermo Wonocolo Surabaya ?
2. Bagaimana dampak Pembentukan Identitas Virtual bagi Generasi Muda di kawasan Pondok Pesantren Sidosermo Wonocolo Surabaya ?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, dapat dilihat tujuan penelitian ini yakni :

1. Untuk mengetahui pola-pola pembentukan identitas virtual Generasi Muda di kawasan Pondok Pesantren Sidosermo Wonocolo Surabaya
2. Untuk mengetahui dampak dari pembentukan identitas virtual Generasi Muda di kawasan Pondok Pesantren Sidosermo Wonocolo Surabaya

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

- ### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola-pola pembentukan identitas virtual Generasi Muda di kawasan Pondok Pesantren Sidosermo Wonocolo Surabaya.
2. Untuk mengetahui dampak dari pembentukan identitas virtual bagi Generasi Muda di Kawasan Pondok Pesantren Sidosermo Wonocolo Surabaya.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu bagi Program Studi Sosiologi, khususnya Sosiologi Komunikasi mengenai

Sedangkan Virtual yakni maya atau tidak nyata. *Komunikasi Virtual* (*Public*) *space* berkaitan dengan suatu media, yakni kemampuan dalam memanfaatkan media sosial seperti Facebook, Instagram dan sebagainya.¹² Maka bisa dikatakan bahwa virtual yakni merefleksikan terkoneksi oleh jaringan internet dan berfungsi untuk komunikasi. Hal ini mengemukakan bahwa media virtual yakni tempat tidak nyata yang keberadaannya dapat dirasakan bahkan menjadi kenyataan dalam kehidupan. Media virtual menimbulkan konsep halusinasi atau seolah ruangnya ada dan nyata. Media virtual merepresentasikan penggunaannya sebagai realitas di virtual adalah nyata.¹³ Realitas dunia virtual berwujud

Sedangkan Virtual yakni maya atau tidak nyata. Ka
(Public) space berkaitan dengan suatu media, yakni kemampuan
dalam memanfaatkan media sosial seperti Facebook, Instagram
dan sebagainya.¹² Maka bisa dikatakan bahwa virtual yakni me
terkoneksi oleh jaringan internet dan berfungsi untuk komunik
mengemukakan bahwa media virtual yakni tempat tidak ny
keberadaanya dapat dirasakan bahkan menjadi kenyataan dal
Media virtual menimbulkan konsep halusinasi atau seolah ruar
ada dan nyata. Media virtual merepresentasikan pengguna
realitas di virtual adalah nyata.¹³ Realitas dunia virtual be

¹³ Ibid., 19

2. Generasi Muda

Generasi muda terdiri dari kata “generasi” yang berarti angkatan, turunan atau sekalian orang yang umurnya sama. Dan kata “muda” yang berarti individu yang diketogorikan muda. Berdasarkan UU No 40 Tahun 2009, pemuda yakni penduduk indonesia yang berkisar antara umur 16 sampai 30 tahun.¹⁵

Generasi muda adalah pribadi yang labil, berambisi dan emosional. Pemuda bersosialisasi berupaya menempatkan dan menyesuaikan diri dengan masyarakat. Proses tersebut sebagai langkah untuk menemukan jati diri generasi muda.¹⁶

Generasi muda adalah sumber daya manusia yang potensial. Generasi muda dikategorikan sebagai digital native karena lahir pada era teknologi. Pemuda memanfaatkan informasi dan internet untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan seperti sosial, ekonomi, budaya dan politik. Selain itu generasi muda menjadi produsen serta konsumen kebudayaan.¹⁷ Penyebaran budaya semakin mudah di era digital. Generasi mudah diberi kebebasan untuk mengaktualisasikan dan menyerap kebudayaan pada media virtual.

¹⁵ UU RI No. 40 Tahun 2009, *Kepemudaan, Jogloabang*, <https://www.jogloabang.com/pustaka/uu-40-2009-kepemudaan?amp>, diakses pada 5 Maret 2020

¹⁶ Endang Sumantri, Darmawan, dan Cecep, *Pembinaan Generasi: Generasi dan Generasi Muda*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008) 7

¹⁷ Derajad S.Widhyharto, *Kebangkitan Kaum Muda dan Media Baru*, Jurnal Studi Pemuda, Vol 3, No 2 (2014) : 142, <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnalpemuda/article/view/32030/19354>, diakses pada 28 Februari 2020

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini diuraikan ke dalam beberapa bab dan sub-bab, sehingga penulisan menjadi terstruktur dan mudah dipahami. Berikut sistematika pembahasan penelitian ini :

Bab I : Pendahuluan

Pada bab ini peneliti memaparkan mengenai latar belakang dari masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual dan sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian Teoritik

Bab ini terdiri dari data ilmiah guna menunjang penelitian, diantaranya yakni penelitian terdahulu yang dianggap cukup relevan dengan tema penelitian, kajian pustaka yang memuat literatur dan referensi ilmiah guna menelaah objek kajian, dan kajian teori yang digunakan untuk menganalisis rumusan masalah penelitian

Bab III : Metode Penelitian

Bab ketiga, memaparkan tentang metode penelitian yang terdiri dari tujuh sub-bab yakni jenis penelitian, waktu dan lokasi, subjek penelitian, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

Bab IV : Konstruksi Identitas Virtual Generasi Muda di kawasan Pondok Pesantren Sidosermo

Pada bab ini memberi gambaran umum mengenai data yang terkumpul dan menyajikannya secara sistematis. Penyajian data dibuat secara

Bab V : Penutup

Bab ini peneliti menuliskan kesimpulan dari rumusan masalah yang telah dipilih pada bab pendahuluan. Kesimpulan didapatkan berdasarkan penelitian yang telah dianalisis. Serta pada bab ini peneliti akan memberikan saran atau rekomendasi untuk pihak yang bersangkutan ataupun pihak selanjutnya.

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai identitas virtual pernah dikaji oleh beberapa peneliti terdahulu, diantaranya yakni :

1. Jurnal karya Soraya Fadhal Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Al-Azhar Indonesia Tahun 2012, yang berjudul “*Identifikasi Identitas Kaum Muda di Tengah Media Digital (Studi Aktivitas Kaum Muda Indonesia di Youtube)*”. Fokus penelitian membahas pandangan generasi muda mengenai identitas diri dan pengembangan identitas. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian, terkait makna identitas bagi pemuda yakni pemuda sebagai pribadi yang narsis, penyumbang ide yang inovatif dan kreatif dan terbuka terhadap teknologi. Dan identitas kaum muda Indonesia saat ini ditunjukkan pada media youtube yang berupa pola narsistik, kreatif, bebas, spirit tinggi, hura-hura, meleak media dan sebagainya. Kegiatan pencurahan identitas kaum muda pada youtube dilakukan agar identitas semakin terasah dan meningkatkan eksistensi diri sesuai perkembangan zaman.

Persamaan, membahas mengenai identitas kaum muda yang terepresentasi pada media sosial. Dan menggunakan jenis penelitian kualitatif.

2. Tesis karya Ryan Pratama Sutanto Program Magister Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga 2014 yang berjudul “*Twitter Sebagai Media Identitas Diri Bagi Remaja*”. Fokus penelitian ini tentang para remaja dan narasi identitas yang dilakukan melalui Twitter. Penelitian ini jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan sumber data utama dari media virtual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja merepresentasikan diri melalui narasi atau kisah di twitter. Identitas yang diperlihatkan berbeda satu sama lain dipengaruhi oleh pengaruh lingkungan atau kebudayaan masing-masing. Penelitian ini dilihat dari empat aspek yakni keidolaan, keagamaan, kebudayaan, dan kekinian.

- Penelitian ini jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan sumber data utama dari media virtual. Hasil remaja merepresentasikan diri melalui narasi atau k twitter. Identitas yang diperlihatkan berbeda satu s pengaruh lingkungan atau kebudayaan masing-m dilihat dari empat aspek yakni keidolaan, keagama

Dan fokus pada penelitian saya mengenai pola pembentuk identitas diri di dunia virtual serta dampaknya bagi generasi muda, di kawasan pondok pesantren.

3. Jurnal Pemikiran Sosiologi tahun 2016, karya Evan Lantieri berjudul "*Foto Diri, Representasi Identitas dan Masyarakat di Media Sosial Instagram*". Penelitian ini fokus mengenai pola dan tontonan masyarakat di dunia virtual. Penelitian ini menggunakan metode etnografi virtual dan terbatas di Instagram. Penelitian ini memaparkan Individu dalam media virtual sebagai tontonan karena cenderung menampilkan diri dan seekor penonton dari orang lain untuk diserap dalam diri.

berjudul “*Foto Diri, Representasi Identitas dan Masyarakat di Media Sosial Instagram*”. Penelitian ini fokus mengenai perilaku dan tontonan masyarakat di dunia virtual. Penelitian ini menggunakan metode etnografi virtual dan terbatas di Instagram. Penelitian ini memaparkan Individu dalam media virtual sebagai tontonan karena cenderung menampilkan diri dan seekor penonton dari orang lain untuk diserap dalam dunia virtual.

- berjudul “*Foto Diri, Representasi Identitas dan Masyarakat di Media Sosial Instagram*”. Penelitian ini fokus mengenai perilaku dan tontonan masyarakat di dunia virtual. Penelitian ini menggunakan metode etnografi virtual dan terbatas di Instagram. Penelitian ini memaparkan Individu dalam media virtual sebagai tontonan karena cenderung menampilkan diri dan seekor penonton dari orang lain untuk diserap dalam dunia virtual.

pembentukan identitas virtual dan dampaknya bagi dan berlokasi di kawasan Pondok Pesantren.

4. Jurnal karya Erda Franzia, Prodi Desain Komunikasi Seni Rupa dan Desain, Universitas Trisakti Tahun 2019 berjudul "*Representasi Identitas Melalui Komunikasi Komunitas Virtual Palanta Urang Awak Minangkabau*" fokus membahas identitas di dunia virtual. Penelitian menggunakan metode netnografi. Hasil penelitiannya, mengungkap komunikasi dalam komunitas virtual yang membawa identitas dari adat setempat. Proses komunikasi ini dimediasi jaringan komputer. Identitas direpresentasikan

berjudul “*Representasi Identitas Melalui Komunikasi Komunitas Virtual Palanta Urang Awak Minangkabau*” fokus membahas identitas di dunia virtual. Penelitian menggunakan metode penelitian netnografi. Hasil penelitiannya, mengungkap identitas komunikasi dalam komunitas virtual yang membawa perubahan identitas dari adat setempat. Proses komunikasi ini dimediasi jaringan komputer. Identitas direpresentasikan

- berjudul “*Representasi Identitas Melalui Komunikasi dalam Komunitas Virtual Palanta Urang Awak Minangkabau*” yang berfokus membahas identitas di dunia virtual. Penelitian ini menggunakan metode penelitian netnografi. Hasil penelitiannya, mengungkap bagaimana identitas komunikasi dalam komunitas virtual yang membawa pengaruh terhadap identitas dari adat setempat. Proses komunikasi ini dimediasi jaringan komputer. Identitas direpresentasikan

Persamaan yakni mengkaji mengenai identitas yang terdapat dalam media virtual.

Kajian Pustaka

1. Media Virtual sebagai Representasi Identitas

Media virtual bukan khayalan, melainkan simulasi dari dunia nyata dan mampu menghasilkan identitas diri. Selain itu media virtual sebagai ruang publik alternatif, artinya pengguna dapat mengkreasikan diri, membuka, mengakses dan menemukan identitas baru yang dapat dijadikan pengalaman diri.¹⁸

Menurut Goffman individu adalah makhluk yang selalu mempresentasikan diri setiap saat atau biasa disebut sebagai pertunjukan drama. Serta, diri bukanlah milik individu melainkan suatu pementasan titik peran yang ingin ditampilkan yakni sesuai harapan audien. Individu akan memberikan gambaran yang ideal di atas panggung serta menyembunyikan sesuatu yang lain.

Identitas adalah konstruksi kompleks terhadap diri dan sosial, dilihat dari gambaran diri serta harapan/pandangan orang lain terhadap diri. Konstruksi identitas pada media virtual melalui foto atau tulisan sehingga didapat suatu pengakuan dari individu lain. Dalam ruang nyata, identitas seseorang dapat dilihat secara langsung melalui gender pakaian dan fisik lainnya namun dalam media virtual identitas tersebut tidak bisa dibuktikan yang artinya pengguna bisa saja menyembunyikan identitas atau membuat identitas palsu.

¹⁹ Ibid., 142

²⁰ Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2002) 75

Budaya yakni nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi pengalaman. Nilai-nilai tersebut secara terus menerus diwariskan pada generasi. Budaya cyber adalah fenomena yang ada di ruang cyber. Menurut Clifford Geertz budaya sebagai serangkaian sejarah yang memuat karakteristik tertentu dan bisa dilihat dari simbol. Simbol yakni konsep yang diekspresikan melalui interaksi manusia dan mengandung makna.

- a. Identitas budaya yang tak disengaja, yakni identitas terbentuk tanpa disadari. Individu menjadi bagian dan sering mendapatkan stimulus budaya secara terus-menerus sehingga mempengaruhi menimbulkan identitas baru.

²² Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2002) 83-90.

Selain itu, Wood dan Smith memberikan 3 konsep mengenai identitas virtual yakni: ²⁷

- Kekuatan individu pada media virtual terbentuk melalui tiga proses berikut²⁸ :

- Generasi muda cukup terbuka terhadap modernisasi dan mengharapkan penghargaan dari masyarakat terkait peran dan kemajuan

[illegible]

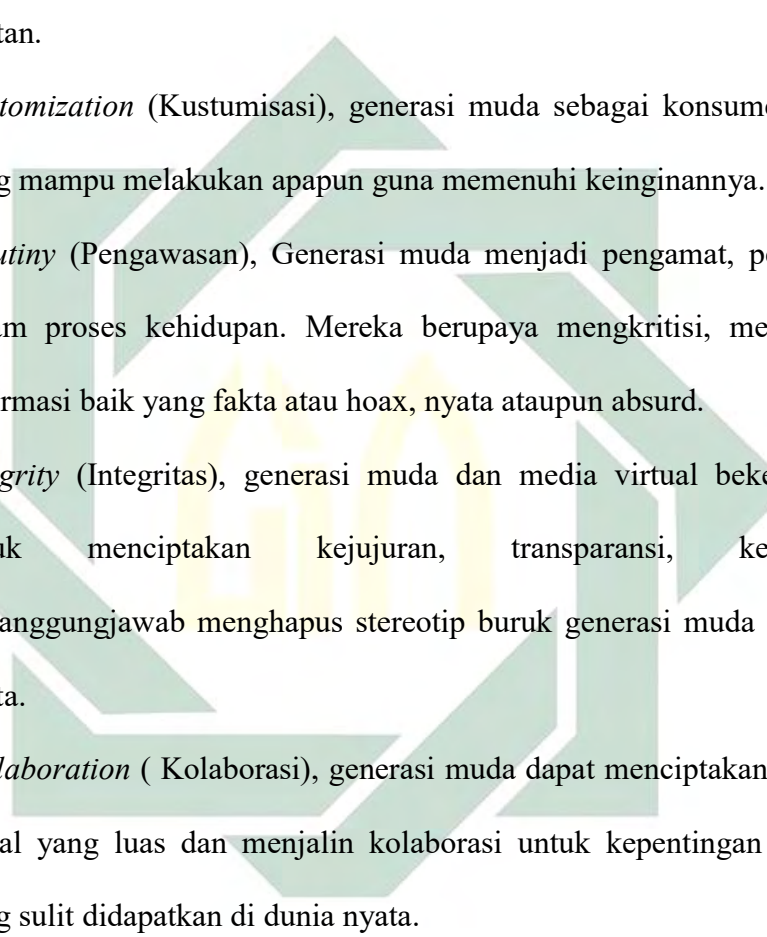
Generasi muda mendapatkan berbagai pendidikan kehidupan mulai dari cara berperilaku, bertindak dan berpenampilan dalam masyarakat. Pendidikan kemasyarakatan membina individu sejak dini melalui budaya dan keagamaan. Maka dapat dikatakan bahwa generasi muda adalah pencipta dan konsumen kebudayaan. Generasi muda terkonstruksi dan dikonstruksi dari beragam pengetahuan, status, peran dari suatu lingkungan sosial yang dinamis. Budaya kearifan lokal berada pada tanggung jawab pemuda sebagai identitas bangsa dan identitas diri.

²⁹ Widarso Gondodiwirjo dan Dardji Darmodihardjo, *Penyalahgunaan Narkotika dan Pembinaan Generasi Muda* (Malang : Universitas Brawijaya, 1974) 54

Generasi dan dunia virtual sebagai dua komponen yang saling terintegrasi. Generasi muda menjadi produsen serta konsumen budaya media dan budaya pemuda. Dalam media virtual pun dapat menjadi tempat untuk menciptakan budaya baru bagi generasi muda. Generasi muda dapat digolongkan *net gener*, karena aktif memanfaatkan internet dalam kehidupan sehari-hari.³³ *Net gener* memiliki keunikan karena lebih menikmati hidup berbasis visual dan teks. Pemuda ini dapat mengaktualisasikan diri melalui kegiatan memotret, menjelajah web, membuat video. *Net gener* juga berpartisipasi aktif dalam menyebarkan budaya, ekonomi, politik di media virtual. *Net gener* membawa perubahan baru dan berani keluar dari tatanan

³³ Ryan Pratama Susanto, “Twitter Sebagai Medium Deskripsi Identitas Diri Bagi Remaja” (Tesis., Universitas Airlangga, 2014) 37-38.

sosial yang lama. Sebagaimana yang diungkapkan Tapscott bahwa generasi muda dapat digolongkan “net generation” melalui delapan aspek yakni :³⁴

- 
- a. *Freedom* (Kebebasan), generasi muda dapat bebas membentuk identitas diri di media virtual, baik menampilkan identitas asli ataupun identitas buatan.
 - b. *Customization* (Kustomisasi), generasi muda sebagai konsumen aktif, yang mampu melakukan apapun guna memenuhi keinginannya.
 - c. *Scrutiny* (Pengawasan), Generasi muda menjadi pengamat, pengawas dalam proses kehidupan. Mereka berupaya mengkritisi, menyeleksi informasi baik yang fakta atau hoax, nyata ataupun absurd.
 - d. *Integrity* (Integritas), generasi muda dan media virtual bekerjasama untuk menciptakan kejujuran, transparansi, kesadaran, bertanggungjawab menghapus stereotip buruk generasi muda di dunia nyata.
 - e. *Collaboration* (Kolaborasi), generasi muda dapat menciptakan jejaring sosial yang luas dan menjalin kolaborasi untuk kepentingan tertentu yang sulit didapatkan di dunia nyata.
 - f. *Entertainment* (Hiburan), generasi muda dapat memperoleh hiburan dan kesenangan ataupun informasi yang tersebar media virtual

³⁴ Derajad S.Widhyharto, *Kebangkitan Kaum Muda dan Media Baru*, Jurnal Studi Pemuda, Vol 3, No 2 (2014) : 142, <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnalpemuda/article/view/32030/19354>, diakses pada 28 Februari 2020

1. Informasi (*surveillance*) yaitu memberikan informasi yang dibutuhkan seseorang, baik itu motivasi ataupun informasi lainnya.
2. Identitas Pribadi (*personal identity*) yaitu proses memahami diri, meyakinkan diri, mengaktualisasikan diri dan sebagainya
3. Hubungan personal (*personal relationship*) yakni memanfaatkan media sosial untuk mempererat komunikasi dengan orang lain, memanfaatkan fitur percakapan untuk mencari teman.
4. Pengalihan (*diversion*), yakni media sosial sebagai alternatif menghibur diri ketika keinginan di dunia nyata tidak terpenuhi.

C. Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger

Dalam penelitian ini menggunakan alat analisis berupa teori konstruksi sosial dari Peter L Berger. Berger dalam bukunya yang berjudul *"the social construction of reality : a treatise in the sociology of knowledge"*, menyatakan bahwa suatu realitas terjadi karena individu secara menciptakan hubungan bersama individu lain secara terus-menerus. (realitas dikonstruksi). Konstruksi sosial yakni realitas sosial dalam bentuk objektif, subjektif, maupun simbolis. Berger Tidaklah fokus menjelaskan pihak yang dominan melainkan menjadi jalan tengah bahwa masyarakat membentuk individu dan individu membentuk masyarakat.³⁷ Teori konstruksi sosial menyatakan suatu proses sosial terjadi terus menerus melalui interaksi dan tindakan individu

³⁷ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa* (Jakarta:Kencana, 2008) 212.

Berger mengkaji realitas sosial dengan memisahkan antara kenyataan dan pengetahuan. Kenyataan sebagai kualitas dari suatu realitas yang telah diakui keberadaan (*being*) dan tidak tergantung pada kehendak sendiri. Sedangkan pengetahuan yakni realitas yang memiliki kepastian, bersifat nyata (*real*) dan memiliki ciri/karakter yang spesifik.³⁹ Konsep kenyataan dan pengetahuan berasal dari realitas sehari-hari. Individu memahami sesuatu dari kebiasaan individu (*habitus*) dan cadangan pengetahuannya (*stock of knowledge*). Proses pengenalan diri dari suatu objek tersebut akan menghasilkan makna yang diserap dan diyakini ke dalam diri.⁴⁰

Realita sosial bersifat dinamis dan akan terus berubah sesuai kepentingan individu.⁴¹ Individu adalah aktor yang memproduksi sekaligus

⁴¹ Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991) 45

Proses Sosial yang terus-menerus dalam kehidupan individu dan dunia sosial kultural dinamakan Dialektika.⁴² Berger membagi dialektika menjadi tiga proses yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi antara individu. Proses tersebut terjadi secara terus-menerus sehingga membentuk realitas sosial yang berupa pengetahuan umum, konsep, kesadaran umum, dan wacana publik.⁴³

1. Proses Internalisasi

⁴⁴ Margaret M. Paloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007) 305-308

Proses internalisasi berkaitan dengan sosialisasi. Dalam sosialisasi primer, pencurahan individu ke dunia luar terjadi pada masa anak-anak. Sosialisasi ini sarat akan emosi dan tertanam dalam kesadaran Individu. Sedangkan sosialisasi sekunder yakni proses lanjutan individu disosialisasikan ke sektor baru dalam dunia objektif. Sosialisasi ini terjadi dalam hubungan dengan dunia luar atau yang terlembaga. Proses sosialisasi sekunder, terjadi karena sistem kerja dan distribusi pengetahuan dalam masyarakat terkait. Sub dunia yang dimaksud Berger yakni kenyataan yang berbeda dari “dunia dasar” yang terjadi pada sosialisasi primer.⁴⁶

Objektivasi dapat terjadi tanpa pertemuan langsung melainkan dapat melalui penyebaran opini ataupun tanda (*sign*) yang membentuk pemaknaan subjektif. *Signifikasi* yakni proses pembentukan tanda oleh manusia. Selain itu, tanda dapat digunakan untuk membedakan antar objektivitas⁴⁸ Bahasa sebagai komponen yang penting dalam objektivasi. Bahasa menampung kumpulan makna kolektif serta menjadi pondasi yang merepresentasikan simbolis. Bahasa simbolis yakni bahasa yang memuat simbol-simbol yang merepresentasikan kehidupan. Legitimasi terbentuk dari tatanan bahasa yang merupakan kumpulan pengetahuan manusia dan diterima sebagai suatu kewajiban. Namun legitimasi dari hasil pengetahuan manusia dianggap kurang cukup relevan bagi sebagian orang tertentu. Sehingga tahapan objektivasi dimulai dari signifikasi (pemberian makna) melalui bahasa terhadap benda, atau orang yang disignifikasi. Serta termanifestasi dalam tindakan manusia secara terus-menerus sehingga membentuk legitimasi.

⁴⁸ Ibid., 16-17

3. Proses Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah bagian penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial budaya seseorang. Manusia secara terus-menerus mengaktualisasikan diri dalam kehidupan. Pada beberapa kondisi, sosialisasi selalu mendapat tantangan baru sesuai kondisi zaman, atau dapat dikatakan sebagai proses penyesuaian. Individu dapat menyesuaikan diri terhadap realitas subjektif dan objektif melalui pembentukan citra diri. Partisipasi individu tersebut dapat berupa penyesuaian, penerimaan ataupun penolakan. Bahasa dan tindakan sebagai alat untuk mengkonstruksi dunia sosial budaya. Bahasa sebagai sistem sosial yang diciptakan bersama. Individu menciptakan makna melalui representasi sistem (konsep dan tanda).⁴⁹

Eksternalisasi terbentuk dari tatanan sosial yang secara terus-menerus diulang, sehingga menjadi suatu kebiasaan (*habitus*). Proses kebiasaan ini secara terus menerus menjadi terlembaga. Kebiasaan membawa dan mempertahankan sifatnya dalam memberikan makna pada individu. Pilihan-pilihan hidup individu menjadi sempit dan hanya bisa menerima begitu saja. Namun proses ini juga memudahkan individu menentukan pilihan hidup. Sehingga manusia selalu berkaitan dengan pencurahan diri ke dalam dunianya secara terus-menerus.⁵⁰

⁴⁹ Karman, *Konstruksi Sosial sebagai gerakan pemikiran (Sebuah Telaah terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger)*, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika, Vo, 5 No 3, (2015), 12, http://www.academia.edu/download/53775604/600/1316-1-SM_1.pdf, diakses pada 8 Maret 2020

⁵⁰ Peter L. Berger, *Langit Suci (Agama Sebagai Realitas Sosial)*, (Jakarta: LP3ES, 1991) 4-5.

mendeskripsikan secara mendalam suatu proses sosial yang terjadi pada generasi muda di kawasan Pondok Pesantren Sidosermo.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui pengamatan pada media sosial Instagram. Serta lokasi penelitian dilakukan di wilayah Sidosermo, Kelurahan Wonocolo, Surabaya. Pemilihan lokasi ini dianggap cocok dengan tema penelitian saya yakni mengenai identitas virtual, serta Sidosermo memiliki belasan pesantren sehingga memiliki cukup banyak sumber daya yakni generasi muda. Dan daerah juga memiliki beragam kegiatan kebudayaan lokal. Oleh sebab itu, peneliti mengambil lokasi di kawasan Pondok Pesantren Sidosermo Wonocolo Surabaya.

Lokasi penelitian lebih difokuskan pada generasi muda yang berada dan cukup dekat dengan Pondok Pesantren, sehingga didapat data yang lebih akurat dan sesuai tema penelitian. Penelitian juga dilakukan dengan mengamati aktivitas dari akun media sosial Instagram generasi muda di kawasan Pondok Pesantren Sidosermo. Dan penelitian ini dapat diselesaikan dengan jangka waktu kurang lebih lima bulan.

C. Pemilihan Subjek Penelitian

Pada penelitian yang berjudul identitas virtual generasi muda di kawasan Pondok Pesantren Sidosermo, maka pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik *Purposive sampling* yakni penarikan sampel dengan mengutamakan tujuan penelitian. Pemilihan

a. Tahap Pra Penelitian

Tahap ini sebagai dasar dari proses penelitian. Peneliti menentukan topik yang akan dibahas dan dikaji. Pertama, peneliti membuat fokus permasalahan, yang didasarkan pada kriteria gejala sosial menarik. Serta menentukan platform dan lokasi penelitian Hal ini terkait relevansi dan kemudahan peneliti untuk tergabung dalam media sosial bersama subjek penelitian. Kedua, menyusun rancangan penelitian seperti latar belakang masalah, tujuan, manfaat, studi pustaka, kerangka teoritik, jadwal penelitian metode penelitian. Dan Ketiga, menyiapkan beberapa keperluan penelitian seperti etika penelitian, pemilihan informan, dan pedoman wawancara.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam pekerjaan lapangan, Peneliti memulai dengan melakukan wawancara kepada generasi muda yang menjadi instrumen kunci. Serta melakukan observasi secara online dan offline. Peneliti berupaya mendapatkan data secara mendalam dan terpercaya. Dan selanjutnya tahap deskripsi. Deskripsi yakni peneliti mengamati, mencatat, memahami, dan mendeskripsikan kejadian atau data yang telah terkumpul. Data tersebut masih cukup banyak dan belum terkonsep. Dan kemudian dipilah-pilah antara data yang dianggap penting dan kurang penting. Kemudian data yang penting dilanjutkan ke tahap analisis.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016) 12-15

c. Tahap Analisa Data

Tahap ini digunakan untuk menemukan jawaban dari fokus penelitian. Data yang telah terkumpul dan disortir kemudian diambil data yang menarik, berguna, dan baru. Data yang telah dipilih kemudian dikelompokkan menjadi beberapa kategori yang berfungsi sebagai fokus penelitian. Analisis dimulai dari mengkonstruksikan data-data dan diurutkan secara sistematis, sehingga didapat suatu hipotesis atau ilmu pengetahuan yang baru, bermakna dan dapat ditarik kesimpulan dari rumusan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah bagian dari instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan dua sumber data yakni sumber data primer dan sekunder. Data Primer yakni data yang diambil dari sumber data pertama. Sedangkan data sekunder yakni sumber data penunjang. Pada Penelitian ini, data primer sebagai sumber pertama yakni informasi dan aktivitas generasi muda di dunia virtual. Sedangkan data sekunder untuk pendukung, diperoleh dari studi kepustakaan seperti buku, jurnal, gambar atau dokumen lain yang terkait. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Berikut dipaparkan secara umum:

a. Wawancara

Wawancara adalah proses penggalan data melalui tanya jawab dengan responden. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang yang terdiri

penelitian lebih akurat karena dapat dipertanggungjawabkan. Untuk menggali data, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada *informan key* atau generasi muda yang aktif di media sosial Instagram dan merupakan penduduk di Desa Santren Sidosermo. Wawancara dapat dilakukan secara *online* dan *offline* (tatap muka langsung). Hal ini disesuaikan dengan kondisi lingkungan yang sedang berlangsung. Wawancara *offline* yakni tanya jawab langsung secara tatap muka. *Informan key* atau generasi muda atau orang lain yang dapat digunakan untuk melakukan wawancara *online* yakni tanya jawab melalui media sosial.

m menggali data, peneliti mengajukan beberapa p
 tian kepada *informan key* atau generasi muda y
 an media sosial Instagram dan merupakan pendu
 antren Sidosermo. Wawancara dapat dilakukan m
 t *online* dan *offline* (tatap muka langsung). Hal ini d
 an dengan kondisi lingkungan yang sedang men
 Wawancara *offline* yakni tanya jawab langsung se
 si muda atau orang lain yang dapat digunakan un
 ykan wawancara *online* yakni tanya jawab melalui m

b. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati perilaku seseorang atau objek penelitian.⁵⁹ Observasi dilakukan apabila penelitian terkait perilaku manusia, proses kerja, dan gejala-gejala alam. Dalam

⁵⁷ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 180

⁵⁸ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001) 133-134

⁵⁹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 158

observasi, peneliti mengamati dan mencatat secara sistematis tentang fenomena yang diselidiki, karena dua hal penting dalam observasi yakni pengamatan dan ingatan.⁶⁰

Metode Observasi yang digunakan dalam penelitian ini, dilakukan melalui dua cara yakni secara *online* dan *offline* (tatap muka langsung). Hal ini dilakukan karena menyesuaikan dengan kondisi lingkungan yang sedang mengalami pandemi covid-19. Observasi *offline* yakni pengamatan atas data data yang diperlukan untuk penelitian secara langsung di lapangan. Sedangkan Observasi *online* yakni pengamatan secara *online* atas aktifitas generasi muda di media sosial Instagram dan sumber-sumber data lainnya yang ada di web, buku, jurnal, ataupun skripsi online.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data ini tidak ditujukan langsung pada subjek penelitian, melainkan didapat dari berbagai macam dokumen. Dokumentasi adalah proses mencari dan mengumpulkan data dari variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Dokumentasi berupa bahan tertulis atau film yang diperoleh dari lapangan. Dokumentasi berguna untuk menguji, menafsirkan hingga dapat dijadikan bukti suatu pengujian.⁶¹ Dokumentasi merupakan bahan tertulis atau film yang didapatkan dari lapangan. Dokumentasi berguna untuk menguji, menafsirkan dan bukti dalam memperkuat penelitian.⁶²

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016) 145

⁶¹ Suharmisi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998) 216-217

⁶² Ibid., 231.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang didapat dari wawancara, observasi, catatan lapangan dan bahan lainnya secara sistematis, sehingga didapat temuan atau tafsiran yang berguna untuk khalayak. Analisis data berguna untuk menjawab rumusan ataupun hipotesis yang diajukan dalam proposal.⁶³ Teknik analisis yang digunakan yakni analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif yakni data-data yang terkumpul, dikelola dan dipaparkan secara deskriptif sehingga didapat hasil data yang mendalam dan penuh makna.⁶⁴ Adapun langkah analisis deskripsi yakni ⁶⁵ :

Data di lapangan ditulis secara teliti dan rinci. Mereduksi data yakni proses merangkum, memilah hal pokok, memfokuskan pada hal yang penting dan membuat kategorisasi sehingga didapat tema dan polanya. Data yang dianggap tidak penting dapat diabaikan atau dibuang.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016) 243-244

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016) 246-249

c. *Conclusion Drawing* (Verifikasi/ Penarikan Kesimpulan)

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

a. *Credibility* (Derajat Kepercayaan)

[illegible]

b. *Transferbility* (Keteralihan)

Transferability yakni hasil penelitian dapat diterapkan dan digunakan dalam situasi lain. Pemenuhan standar kredibilitas suatu penelitian apabila hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas pada pembaca, sehingga dapat dijadikan pertimbangan untuk diterapkan penelitian di lokasi berbeda.

c. *Dependability* (Kebergantungan)

Uji *dependability* digunakan untuk melihat keseluruhan proses penelitian. *Dependability* yakni konsisten dan progresif peneliti dalam melakukan penelitian mulai dari menentukan masalah/fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, analisis data dan uji keabsahan hingga membuat kesimpulan. Jejak aktivitas peneliti harus ditunjukkan dengan jelas sehingga proses penelitian tersebut dapat bermanfaat atau direplika orang lain.

d. *Confirmability* (Kepastian)

Pengujian hasil penelitian yakni melihat kesesuaian hasil dengan data yang telah dikumpulkan dan dijabarkan di dalam laporan. Hasil penelitian merupakan output dari proses penelitian. Dan uji *conformability* melihat objektivitas, yakni hasil penelitian disepakati banyak orang. Maka penelitian memenuhi standar *confirmability* apabila terdapat proses dan hasil yang berdasarkan kesepakatan bersama.

KONSTRUKSI IDENTITAS VIRTUAL GENERASI MUDA DI KAWASAN PONDOK PESANTREN SIDOSERMO

1. Kondisi Geografis Wilayah Sidosermo

Tabel 4.1

No	Batas	Kelurahan
1	Sebelah Utara	Kelurahan Jagir
2	Sebelah Selatan	Kelurahan Panjang Jiwo
3	Sebelah Barat	Kelurahan Bendul Merisi
4	Sebelah Timur	Kelurahan Kendangsari

2. Sejarah Wilayah Sidosermo

⁶⁶ Badan Pusat Statistik Kota Surabaya, *Wonocolo dalam Angka 2019*, (Surabaya : Statistics of Surabaya Municipality, 2019) 8

[illegible]

Sayyid Sulaiman memiliki putra yakni Sayyid Ali Akbar yang menjadi pencetus terbentuknya daerah Sidosermo. Secara singkat, Sayyid Ali Akbar pernah menuntut ilmu ke Ampel Denta. Setelah cukup lama belajar dan dianggap telah memahami ilmu, maka kyai mengutus Sayyid Ali Akbar untuk mengamalkan dan menyebarkan ilmu agama tersebut. Berpegang petunjuk dari Allah dan izin Sayyid Sulaiman, Sayyid Ali Akbar beserta lima santri ayahnya berangkat ke wilayah Hutan Demangan (sisi Timur Wonokromo). Disana beliau membangun rumah dan pondok sebagai tempat tinggal santrinya.⁶⁹ Kelima santri rutin mengamalkan ibadah dan mengaji, bahkan hampir setiap malam selalu diisi dengan *nderes* (mengaji) al-quran kitab-kitab. Berdasarkan kejadian yang berulang tersebut, maka tempat itu diberi nama Sidosermo, yang artinya “nderes” (rajin mengaji) dan “limo”

⁶⁹ Muhammad Mas'ud, "Peran Tholhah Abdullah Sattar Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren at-Tauhid di Sidoresmo Surabaya (1969-1991 M)" (Skripsi, Unisersitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019) 47

Pada masa penjajahan Belanda, Sayyid Ali Akbar ditawan dan hingga saat ini tidak diketahui keberadaannya, berdasarkan kabar yang beredar beliau dikembalikan ke tanah leluhurnya yakni Yaman, serta ada pula yang mengatakan dibawa ke Belanda.⁷⁰ Pada saat ditawan Belanda, istri Sayyid Ali Akbar sedang mengandung anak laki-laki, setelah terlahir lalu diberi nama “Ali Asghor”, diberi nama Ali supaya mudah mengingat ayahnya. Dan keturunan-keturunan Sayyid Ali Asghor inilah yang sampai sekarang berada di Sidosermo bahkan Makam Sayyid Ali Asghor berada di wilayah Sidosermo. Para keturunan Sayyid Ali Asghor ini yang mewarisi Pondok Pesantren di Sidosermo dan kemudian berkembang menjadi belasan pondok pesantren.

Sidosermo merupakan salah satu kelurahan di perkotaan yang tetap mempertahankan dan kental akan nilai keagamaan islam. Dilihat dari sejarahnya, sidosermo terbentuk dari rentetan peradaban islam berupa warisan pondok pesantren dari kyai-kyai terdahulu.

⁷⁰ KH. Mas Achmad Nasrohuddin, wawancara Penulis pada 2 Juli 2020, pukul 15.00

eh Kyai dan Bu Nyai. Pondok-pondok ini rutin me
mengaji Al-Quran bagi masyarakat, baik setiap hari
n memang tidak semua masyarakat aktif dalam a
adapula beberapa masyarakat yang jarang dan tida
egiatan keagamaan. Bahkan cenderung menampilkan
ak menutup aurat). Tetapi persentasenya lebih sedikit
yarakat yang aktif memperdalam ilmu agama.
ermo memiliki lima masjid dan tujuh langgar ya
n untuk beribadah seperti sholat berjamaah, meng
dan sebagainya. Selain itu, masjid dan langgar di

apula beberapa masyarakat yang jarang dan ti
giatan keagamaan. Bahkan cenderung menamp
k menutup aurat). Tetapi persentasenya lebih se
arakat yang aktif memperdalam ilmu agama.
mo memiliki lima masjid dan tujuh langgar y
untuk beribadah seperti sholat berjamaah, men
n sebagainya. Selain itu, masjid dan langgar c

untuk beribadah seperti sholat berjamaah, men
n sebagainya. Selain itu, masjid dan langgar d

4. Kondisi Pendidikan

Selain itu, Lembaga pendidikan di Sidosermo relatif lengkap mulai dari jenjang pendidikan Paud sampai jenjang Menengah Atas. Lembaga pendidikan ini memang sifatnya umum, namun dalam proses belajar mengajarnya tetap menerapkan nilai-nilai agama yang cukup kuat.

48

3	At – Taqowiyah
4	Al- Wasilah
5	Sochehudin
6	Al Muhibbin
7	Hikmatun Najiyah
8	Yanafi Ulum
9	Rudhotul Jannah
10	As Syafiiiah
11	Al-Haqiqi
12	Jihatul Akbar
13	Al-Alih
14	Al Sabilunajjah
15	Al Badar

Sumber : Observasi dari Peneliti

Beberapa Pondok Pesantren tersebut dapat digambarkan sekilas

aparan berikut, 1) Pondok Pesantren An-Najiyah Barat, pondok

No	Nama Pondok Pesantren
1	An-Najiyah Timur
2	An-Najiyah Barat
3	At –Taqowiyah
4	Al- Wasilah
5	Sochehudin
6	Al Muhibbin
7	Hikmatun Najiyah
8	Yanafi Ulum
9	Rudhotul Jannah
10	As Syafiah
11	Al-Haqiqi
12	Jihatul Akbar
13	Al-Alih
14	Al Sabilunajjah
15	Al Badar

Sumber : Observasi dari Peneliti

⁷¹Sambang Kampung, “Kampung Sidosermo Kampung Pesantren di Kota Metropolitan” Surya.co, 16 April 2017, <https://surabaya.tribunnews.com/2017/04/16/kampung-sidosermo-kampung-pesantren-di-kota-metropolitan>, diakses pada 27 Juli 2020

mendapatkan wanita. Dan tradisi Ratubahan yakni sekumpulan orang :
sama dalam satu nampan atau wadah dengan cara di-*puluk* (menggunakan tangan) Biasanya satu nampan berisi empat sampai lima :
u disesuaikan dengan tamu yang hadir. Tradisi ini tentu berguna :
empererat rasa solidaritas antar masyarakat.

Pola pembentukan Identitas Virtual Generasi Muda di kawasan P
Pesantren Sidosermo

Generasi muda menjadi pengguna terbanyak dalam mengakses :
ial. Instagram menjadi salah satu media sosial yang diminati generasi :
ain fiturnya yang banyak dan menarik, Instagram membebaskan per :
a untuk mengkreasikan diri dan tidak mengharuskan membentuk id

impererat rasa solidarita

Pola pembentukan Id

Pesantren Sidosermo

Generasi muda menjadi pengguna terbanyak dalam mengakses media sosial. Instagram menjadi salah satu media sosial yang diminati generasi muda. Selain fitur yang banyak dan menarik, Instagram membebaskan pengguna untuk mengkreasi diri dan tidak mengharuskan membentuk identitas sesuai kenyataan. Pengguna bisa menampilkan apa saja yang pengguna kehendaki. Identitas virtual yang ditampilkan dapat berbeda dengan identitas di kehidupan nyata. Oleh karena, pola pembentukan identitas generasi muda pada media sosial bisa dilihat pada pemaparan di bawah ini :

Pembentukan identitas virtual harus dilakukan secara jujur, sesuai dengan identitas yang sebenarnya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Nana, yang merupakan seorang Mahasiswi di Perguruan Tinggi Swasta Surabaya.

Pastinya dengan sejujur mungkin, seperti halnya jikalau memang bekerja maka di tulis bekerja, jikalau seorang mahasiswa maka ditulis mahasiswa, jikalau seorang santri di tulis santri, tanpa ada rekayasa karena profil merupakan hal yang sangat penting sebagai tahap awal dalam proses bersosial dengan baik. Sebagai seorang santri saya menentukan foto profil yang mengindikasikan bahwa saya adalah seorang santri, seperti halnya memakai peci bersarung, baju taqwa dan sebagainya karena memaklumkan sebagai santri. Menurut saya suatu hal yang sangat penting agar orang tidak salah sasaran, jikalau mungkin ada yang membutuhkan sosok figur seorang santri, juga agar mereka benar-benar mengetahui bahwa saya seorang santri, bukan penjual berambang bawang.⁷⁴

←

kang_kembar2

⋮



18

Postingan

849

Pengikut

1,672

Mengikuti

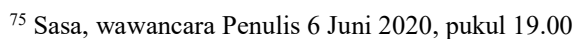
Muh Avif Bin Cholil

📍 Bljr di Pp. Asy-Syafiiyah Ndresmo Ndalem Surabaya

⁷⁴ Afif, wawancara Penulis pada 18 Juni 2020, pukul 19.00

Hal serupa juga dilakukan oleh Sasa, santri di salah satu Pondok Pesantren Sidosermo. Dia menampilkan identitas santri menggunakan nama dan caption (status Instagram) yang ditulis menggunakan bahasa arab. Selain itu dia juga menggunakan (hastag) seperti #santri millenial, #santriindonesia. Berikut pemaparan Sasa :

Gambar 4.2
Identitas Santri informan Sasa



Lebih lanjut, ada pula informan yang menunjukkan identitasnya intens pada media virtualnya, sebagaimana yang disampaikan oleh seorang santri di Pondok Pesantren di luar Sidosermo dan juga memiliki garis keturunan dari kyai di kawasan Pondok Pesantren Sidosermo yang disampaikan oleh Azmi :

Sekarang ya harus ekstra islami, sebagai santri juga sebagai perjuangannya para kyai-kyai juga. Kalau sudah besar, sudah mengerti, jadi dibuat islami saja. Saya pribadi lebih tertarik banget sekitar 70% postingan saya islami, dakwah dakwah islam. Pelan-pelan gak secara langsung harus memberikan fatwa, kayak gini-gini. Kalau dikasih #santri keren #santri gini, maka orang akhirnya tertarik. Sebagai santri tidak bisa meneruskan perjuangan para kyai. Meskipun tidak maksimal setidaknya kan cenderung islami, apalagi dilahirkan dari kalangan itu (ulama), akhirnya jadi harus berpikirlah kayak gitu. Kalau kayak gitu, harus lebih hati-hati.⁷⁶

Sekarang ya harus ekstra islami, sebagai santri juga sebagai p
perjuangannya para kyai-kyai juga. Kalau sudah besar, sudah
mengerti, jadi dibuat islami saja. Saya pribadi lebih tertarik b
sekitar 70% postingan saya islami, dakwah dakwah islam. Pelan-
gak secara langsung harus memberikan fatwa, kayak gini-gini.
dikasih #santri keren #santri gini, maka orang akhirnya tertarik.
sebagai santri tidak bisa meneruskan perjuangan para kya
Meskipun tidak maksimal setidaknya kan cenderung islami, apalag
dilahirkan dari kalangan itu (ulama), akhirnya jadi harus berpikir
kali, harus lebih hati-hati.⁷⁶

sebagai santri tidak bisa meneruskan perjuangan para kiyai. Meskipun tidak maksimal setidaknya kan cenderung islami, apalagi dilahirkan dari kalangan itu (ulama), akhirnya jadi harus berpikir kali, harus lebih hati-hati.⁷⁶

sebagai akibat pembelajaran yang informan dapatkan selama menjadi santri Pondok Pesantren. Serta caption yang ditulis berupa motivasi dan renungan. Selain itu juga, identitas sebagai santri juga tercantum jelas

Dan adapula yang menampilkan identitas muslimah, sebagaimana diungkapkan oleh Nana, seorang Mahasiswi di Perguruan Tinggi Negeri Sumatera Utara.

Kalau aku sih standar, menurutku bukan identitas di Instagram mempengaruhi ke kehidupan nyata, tapi identitas nyataku terdapat di media Instagram. Seperti rata-rata foto yang aku posting menurutku sopan, pakai rok, bisa kamu lihat foto profilku kan? Pokok yang menunjukkan sebagai seorang kalem dan sopan, aku mengikuti trend sekarang, ya karena gaada habisnya. Caption itu juga bermanfaat seperti motivasi untuk bersyukur terhadap pemberian Tuhan, mengisi waktu dengan kegiatan yang berguna.. gitu-gitulah. Tapi jarang sih aku posting di feed. Gak kayak dulu jaman facebook diupload, semua diupload.⁷⁹

Kalau aku sih standar, menurutku bukan identitas di Instagram mempengaruhi ke kehidupan nyata, tapi identitas nyataku tuh mempengaruhi ke kehidupan di media Instagram. Seperti rata-rata foto yang aku posting menurutku sopan, pakai rok, bisa kamu lihat foto profilku kan? Pokok yang menunjukkan sebagai seorang kalem dan sopan, aku nggak ikutin trend sekarang, ya karena gaada habisnya. Caption itu tuh aku bikin yang bermanfaat seperti motivasi untuk bersyukur terhadap pemberian Tuhan, atau mengisi waktu dengan kegiatan yang berguna.. gitu-gitulah. Tapi aku jarang sih aku posting di feed. Gak kayak dulu jaman facebook dulu, foto-foto aku banyak banget diupload, semua diupload.⁷⁹

Menurut Nana, identitas virtual menampilkan diri sebagai muslim bisa dilihat dari pemilihan foto yang di unggah harus yang syariahnya muslim memakai rok. Namun informan mencirikan sebagai muslim yang terlalu syari, karena trend syari selalu berubah-ubah. Nana juga

Hal serupa juga dilakukan oleh Matus, Mahasiswi Perguruan Ti
eri Surabaya. Dia menampilkan identitas muslimah dilihat
akaian pada foto feed, nama bahasa arab dan biografi. Foto da

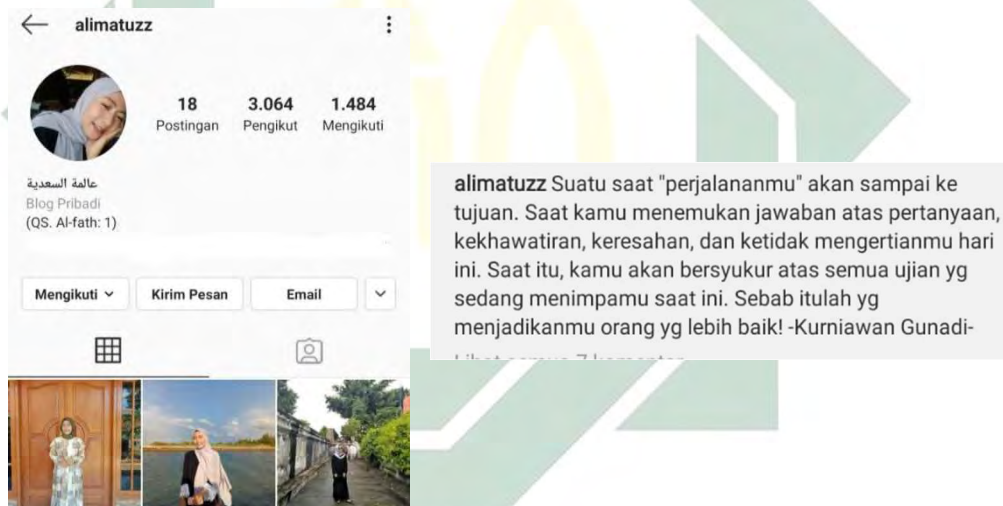
berkelan pada foto-foto, nama-nama aras dan slogan. Foto dan

59

Matus berikut ini :

Gambar 4.5

Identitas Muslimah Matus



Matus menampilkan identitas sebagai muslimah melalui penggunaan nama berbahasa arab dan biografi dari ayat Al-Quran yang menjadi pedoman baginya. Selain itu dalam pemilihan foto yang diunggah harus yang menggunakan pakaian yang sopan karena dia terinspirasi dari salah satu selebgram (muslimah). Dan

⁸⁰ Matus, wawancara Penulis pada 12 Juni 2020, pukul 19.00

Hal serupa juga dilakukan oleh Veve, Mahasiswi di Perguruan Tinggi Negeri Surabaya. Dia membentuk identitas muslimah melalui foto dengan gaya berpakaian yang sopan dan menutup aurat :

Dari pemaparan veve, dia membentuk identitas virtualnya sebagai seorang muslimah. Veve menampilkan diri sebagai muslimah, melalui foto yang menggunakan pakaian tertutup dan sopan (menutup aurat). Namun tidak terlalu syari karena keluarganya bukan tipe yang terlalu berpakaian syari. Veve juga menulis caption menggunakan kutipan ayat al-qur'an. Namun juga menuliskan caption menggunakan bahasa Inggris karena teman-teman dan kehidupan di perkuliahannya juga melakukan hal tersebut.

⁸¹ Veve (nama samaran), wawancara Penulis pada 9 Mei 2020, pukul 13.00

Gambar 4.6



Hal serupa juga dilakukan oleh Azmi, santri di Pondok Pesantren. Dia

Nama ig saya juga ada tambahan nama marga yang turun temurun. Ya ingin saja, karena juga melihat teman-teman di instagram ya rata-rata yang aku ikuti dan yang mengikuti instagramku masih saudara semua teman sendiri, lebih tepatnya buat formalitas aja lah. Selain memposting kegiatan-kegiatan sejarah kan penting. Biasanya saya posting foto pas ada acara haul kyai-kyai ndresmo, story kegiatan pas ngaji kitab, atau kegiatan keagamaan lainnya atau pake #ndresmo dan lainnya. Kan kita generasi muda, seharusnya bisa tau dan memahami kehidupan pendahulu kita bagaimana. Sekiranya dengan mengetahui sejarah kita bisa meneladani sepak terjangnya pendahulu-pendahulu kita. Jadi pentingnya bikin ig iku ya untuk memperluas itu tadi, lalu bisa silaturahmi sama family basyaiban yang di luar ndresmo. Alhamdulillah banyak saudaraku yang diluar dan gak kenal seperti dari pekalongan, mojoagung, pasuruan, yang juga fam basyaiban, nah itu kan jadi kenal.⁸³

Informan Azmi menunjukkan identitas lokal melalui penggunaan nama

⁸³ Azmi, wawancara Penulis pada 2 Juli 2020, pukul 16.00

Lebih lanjut, menurut Safril identitas lokal dan pemuda modern yang dia bentuk berasal dari kondisi atau keadaan di lingkungan sekitarnya, baik itu dari lingkungan di sosial nyata ataupun dari media sosial :

Menurut Safril, identitas lokal terbentuk karena dia berada di lingkungan pesantren. Sedangkan identitas pemuda modern karena dia ingin menjadi pemuda multitalenta, bisa mengikuti perubahan zaman. Safril membentuk identitas baru supaya daerahnya yang memiliki potensi berupa pondok pesantren bisa mempertahankan eksistensi. Oleh karena itu, identitas lokal tersebut diintegrasikan ke media sosial.

⁸⁶ Safril, wawancara Penulis pada 2 Juli 2020, pukul 16.00

kalau dulu sebelum mondok emang untuk senang-senang. Tetapi setelah di pondok, kata yai, dakwah itu bisa dari mana saja, gak bisa langsung dipaksa belajar agama, mengaji kitab kuning, dakwah itu selagi kita bisa mencerminkan energi positif, jadi akhirnya setelah mondok, postinganku lebih mengarah pada yang islami, aslinya sekarang ini ya lebih senang sejarah, makanya jadi belajar-belajar sejarah, seperti pendahulu-pendahulu Nu. Aku posting, biar aku juga bisa berbagi manfaat, kalau orang lain bisa mengambil manfaat ya alhamdulillah.

Aku juga sering melihat instagram pondok lain kayak pondok pesantren, negeri santri, terus ala santri gitu. Instagram itu 60% masih teman-teman di sekeliling, dan sisanya untuk mengikuti akun-itu tadi, karena kepingin tau aja, apa ya, gimana kondisi pondok diluar selain di kampung saya itu kayak gimana, mungkin disana ada yang lebih menarik, bisa saya contoh. Jadi ya pengaruhnya tidak seberapa, kebanyakan pengaruhnya ke pergaulanku yang langsung, misal kayak kumpul-kumpul ngopi.⁸⁷

Hal serupa juga disampaikan oleh Matus, Mahasiswi di salah satu Perguruan Tinggi Islam Negeri Surabaya. Matus membentuk identitas muslimah

66

karena didikan keluarga yang cenderung mengedepankan nilai-nilai islami dan sering mengikuti akun media sosial yang inspiratif. Berikut Pemaparan Matus :

..Apa yaa, aku gabisa mengatakan karena latar belakangku yang selalu sekolah islam juga. Tapi aku ngerasa aku dibentuk seperti ini dari kecil, dan didikan orang tuaku ga jauh-jauh singgung dalam agama juga dan jadinya sekarang condongku ke situ. Tapi bukan berarti aku alim atau apa yaa. gatau pokoknya kaya gitu. Gak semua apa yang ditulis itu kualami, Intinya gitu. Jadi ada kecenderungan sedikit karena latar belakang tapi pointnya, apapun yang di share belum bisa dijadikan patokan sifat dari seseorang begitu. Inspirasiku bisa dari mana saja, aku kan juga ngikutin kaya parenting-parenting, rintik sedu, nikah islami atau apa gitu lupa namanya, sama motivator indra siapa gitu lupa, sama pakar psikolog analisa sama aninda, Sama ini si akunya temenku sendiri dia suka nulis2 gitu. Nah jadi ada yang bikin sendiri, ada yg ngutip. Kalo ada kutipan bagus ya pernah aku buat dengan catatan juga nyantumin penulisnya. kalo sebaliknya sesuai dengan dunia akuu (buat tulisan sendiri).⁸⁸

Menurut Matus, identitas muslimah yang dibentuk di Instagram karena didikan orangtuanya. Keluarga menerapkan pendidikan islam untuk mendidik matus. Pembentukan identitas virtualnya sebagai muslimah juga terinspirasi dari akun motivator, nikah islam, parenting, dan selebgram muslimah

Hal serupa juga diungkapkan oleh Sasa, seorang santri di Pondok Pesantren Sidosermo. Sasa membentuk identitas santri, karena penerapan nilai di Pondok dan terinspirasi dari akun-akun inspiratif di media sosial Instagram yang informan ikuti :

Alhamdulillah terinspirasi dari kata-kata yang ada di instagram itu bagus-bagus, terus saya coba buat sendiri ya jadi nya begitu. Terus aku tulis pakai bahasa arab, kan saya biar ada hasil dari selama saya mondok di pesantren, dan semoga bermanfaat buat yang lihat nama arab saya kan jadi bisa terinspirasi niru atau coba pakai nama arab quotes arab dll. Yang arab itu artinya: cinta seseorang laki-laki kepada wanita adalah fitrah, tetapi menjaganya kehormatannya dan menutupi aibnya merupakan kedewasaan bagi orang laki², seorang laki² sejati bukan mencintai jutaan wanita, tetapi ia mencintai satu wanita dengan sejuta cara. Bukan untuk ngode kak, ya itu

⁸⁸ Matus, wawancara Penulis pada 12 Juni 2020, pukul 19.00

tadi kalau aku gak bisa menasehati lewat instagram, misalnya salah satu orang atau para kaum adam ya bisa paham lewat kata- kata tadi, kan jadi baca quotes ku jadi tau⁸⁹

Menurut Sasa identitas di Instagram merupakan hasil dari pondok dan terinspirasi dari akun-akun inspiratif di media sosial Instagram. Pesan motivasi ditujukan ditujukan supaya pembaca semakin mengetahui cara menghargai perempuan.

Pembentukan identitas virtual untuk berbagi ilmu dan menginspirasi orang lain juga didukung oleh pernyataan ketua LPMK Kelurahan Sidosermo, yang juga selaku pendidik di kawasan Pondok Pesantren Sidosermo :

Pemuda ya itu tadi, harus mampu menjawab tantangan zaman, bukan hanya kesana kemari mengibarkan bendera kakeknya, buat apa itu ? Ya intinya bisa berbuat sesuai dengan apa yang kakek-kakeknya perbuat. Kalau mereka dulu bisa mengajarkan ilmu-ilmu, yang anak keturunannya, maka pemuda itu ya harus mampu seperti apa yang diperbuat oleh kakek-kakeknya. Walaupun tidak 100% seperti beliau-beliau itu. Masalah teknis pengajarannya ya sesuai zamannya juga, tidak harus duduk di kursi silo damparan, tidak! Mengajarkan, mentransfer ilmu itu tidak harus secara serius secara resmi. Makanya untuk bisa menarik anak sekarang, ya kita strateginya harus begitu, seperti ketika disuruh ayo mengaji, disuruh ke masjid, disuruh ke mushollah, mungkin mereka sudah enggan, malas. Tapi dengan tidak sadar, mereka akan mendengarkan apa yang kita sampaikan ya lewat jalur-jalur yang tidak resmi, bermain itu tadi, tapi dicampur ibadah. Dari pada mereka cuma keliling, bermain kesana-kemari saja.

Jadi harus pandai-pandai kita membaca karakter seseorang itu, cara dan timingnya juga harus tau. Kalau dulu dimarahi- dia mendengarkan. Sekarang dimarahi justru melawan. Ya harus diterapkan itu kan, jika tidak maka yang rugi orang tua sendiri nanti. Seperti orang-orang tua, mengaji gak bisa lalu disamblek , dislentik dicetot dulu itu, sekarang ya tambah lari kalau anaksekarang, ya memang zamannya. Jadi ya kita harus bisa *abna azzaman*, ini menyesuaikan anaknya yang hidup pada zamannya seperti apa. Gak bisa kita menerapkan bapak-bapakku dulu seperti ini kok caranya mengajar, “tidak menurut ya dipukul, nanti jadi kebiasaan”, kalau ekarang ya tidak bisa diterapkan seperti itu.⁹⁰

⁸⁹ Sasa, wawancara Penulis pada 6 Juni 2020, pukul 19.00

⁹⁰ KH. Mas Achmad Nasrohuddin, Wawancara Penulis pada 2 Juli 2020, pukul 15.00

...i, dan pengalaman yang dimiliki untuk meningkatkan kualitas
kejahteraan kehidupan sosial. Berbagi informasi dan ilmu bisa dilak
...ek mana saja termasuk dalam ranah digital. Proses penyampaianya p
...esuaikan dengan kondisi. Terlebih jika sasarannya adalah generasi mu
...nya bisa dilakukan yakni dengan cara yang menarik, dan tidak terla
...gan cara ini, maka informasi yang disampaikan lebih mudah
...ngajarkan ilmu tidak harus dengan cara yang tradisional dan memaks
... dilakukan dengan cara-cara yang sederhana, menarik dan inovatif.

Dampak Pembentukan Identitas Virtual bagi Generasi Muda di
Pondok Pesantren Sidosermo

Setiap tindakan yang dilakukan individu pasti akan berdampak

Pondok Pesantren Sidosermo

Setiap tindakan yang dilakukan individu pasti akan berdampak terhadap kehidupannya, baik kehidupan pribadi ataupun sosialnya. Dampak yang timbul tidak hanya bersifat positif namun juga ada dampak negatif. Termasuk dalam penelitian ini, pembentukan identitas di media sosial Instagram yang diuji coba di kawasan Bendul Desa Bantar Sidasermo, ditemukan

Menurut Nana, Mahasiswi di Perguruan Tinggi Swasta. Se
mbentuk identitas diri sebagai seorang muslimah yang memotivasi d
wah, maka dia merasakan kepuasan diri. Nana mengatakan bahwa

itu kalau yang aku tulis kira-kira ada kalimat yang menginspirasi atau sedikit ada nilai dakwah, kalau bikin tulisan gitu, valuenya bisa membuatku happy aja gitu. Terus kalau sekedar share foto ya cuma gambaan diriku happy-happy aja. Sekalian untuk arsip foto hehe. Soalnya kadang aku setelah posting tak arsipkan.⁹¹

Iya mbak, semisal posting foto ataupun tulisan yang ada nilai- nilai inspirasinya kan bisa dicontoh orang lain. Dan bagiku bisa menampilkan diri media udah bikin aku seneng, apalagi aku ini orangnya ekspresif mbak. Jdi seneng aja mbak.⁹²

Selain berdampak pada kepuasan diri, pembentukan identitas virtual juga berakibat pada komunikasi dengan pengguna lain. Dengan pembentukan identitas muslimah yang baik ditunjang fitur instagram yang estetik, maka cukup banyak pengguna lain yang mengajak berkenalan. Sebagaimana yang disampaikan Matus, Mahasiswi di salah satu Universitas Islam di Surabaya berikut :

⁹¹ Nana, wawancara Penulis pada 12 Juni 2020

⁹² Veve (nama samaran), wawancara Penulis pada 9 Mei 2020

Perguruan Tinggi Islam Negeri Surabaya :

Menurut Afif, yang juga seorang santri di salah satu Pondok Pesantren Sidosermo. Dia mengatakan bahwa membentuk identitas sebagai santri melalui tulisan-tulisan dakwah baik aspek sosial maupun agama, dan kegiatan-kegiatan selama di pondok, maka informan semakin sering mengikuti kegiatan keagamaan, supaya ketika menuliskan pesan dakwah dapat dipertanggungjawabkan karena dilengkapi dalil yang shahih.

Biasanya jadi lebih rajin ikut kegiatan-kegiatan keagamaan di Sidosermo ini mbak, ya sembari mengisi waktu dengan hal-hal yang bermanfaat. Kalau ada undangan banjaran, ataupun latihan banjari ya jadi lebih aktif datang, supaya nanti juga banyak yang tahu tentang kegiatan di ndresmo ini. Apalagi Sidosermo kan banyak kegiatan keagamaan. Bahkan hampir di setiap rumah ini ada santrinya mbak, walaupun bukan pondok yang besar tapi ada yang nyantri.⁹⁶

⁹⁵ Afif, wawancara oleh Penulis pada 18 Juni 2020

⁹⁶ Azmi, Wawancara Penulis pada 2 Juli 2020

Kalau ke pakaian ya cukup ngaruh, kalau posting foto yang sopan nutup aurat gitu kan aku jadi bener-bener pingin untuk lebih sopan dan tertutup. Aku kan juga terinspirasi dari wanita-wanita muslimah di Ig, kayak Adinda Almira. Nah aku suka banget sama dia. Terlihat sangat anggun kalau pake jubah. Rata-rata seluruh foto ig terbaruku kan pake jubah, tapi belum yang syari banget loh ya..ya emang sedang berusaha memperbaiki diri, bertahap lah, belajar jadi lebih baik. Kan orang pasti ingin jadi lebih baik.⁹⁷

iya bisa berpengaruh ke pakaian, tapi ya nggak terlalu syari ya, karena emang kondisi keluargaku tidak terlalu syari. Terus temanku kuliah ya modern. Jadi ya menyesuaikan aja. cuma sekarang emang lagi mengurangi pakai pakaian yang agak ketat atau celana gitu.⁹⁸

⁹⁷ Matus, wawancara oleh Penulis pada 16 Juni 2020

74

Sidosermo ditinjau dari Teori Konstruksi Sosial Peter L.Berger

Dalam penelitian ini difokuskan mengenai identitas. Sehingga dapat dipahami identitas merupakan hasil konstruksi dari kehidupan pribadi individu dengan kehidupan sosial maupun kultural. Identitas bersifat dinamis, artinya tidak hanya suatu proses atau atribut seseorang dalam suatu waktu, melainkan secara terus menerus dikonstruksi.¹⁰⁰ Dan identitas yang dimiliki pada satu waktu menunjukkan kedudukan seseorang atas kelompok tertentu. Dan Pada kondisi lain, kedudukan tersebut menjadi pembeda dengan kelompok lain.

⁹⁹ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa* (Jakarta:Kencana, 2008) 24

75

Tabel 4.3
Kerangka Temuan Data

No	Temuan	Analisis Data	Media/fitur untuk Representasi Identitas
1	Generasi muda cenderung menampilkan identitas pada media sosial Instagram secara jujur	Identitas yang direpresentasikan berupa gambaran diri sebagai individu yang berkualitas	Nama, Biografi, Foto Profil, Foto Feed, Caption (status), Hastag, Igstory, Video
2	Identitas virtual generasi muda serupa identitas rill (di dunia nyata)	Identitas sebagai santri, lokal, pemuda, dan muslimah di kehidupan nyata, direka ulang pada media sosial Instagram	
3	Generasi muda menampilkan Identitas santri	Nilai Santri dan Dakwah	
		1. Aktualisasi untuk meningkatkan eksistensi santri	Foto profil menggunakan atribut santri seperti peci, baju taqwa, sarung
		2. Sarana dakwah : melanjutkan pesan/perjuangan para kyai	Nama tertulis dengan bahasa arab
		3. Sarana dakwah : mengaktualisasikan diri melaui fitur instagram untuk berbagi dan menambah ilmu bersama pengguna lain	Caption cenderung tertulis dengan bahasa arab
		4. Identitas yang terbentuk disebabkan karena memiliki garis keturunan dari ulama/ kyai	Biografi tertulis sebagai santri dari pondok pesantren "A" Caption (status) bertema keagamaan seperti ucapan syukur, dakwah islam, ataupun menghargai wanita

			Foto feed berupa kegiatan selama di Pondok Pesantren
			Foto story berupa kegiatan selama di Pondok Pesantren
			Menambahkan hastag #santri indonesia, #santrimillennial
4	Generasi muda menampilkan identitas muslimah	Nilai Muslimah dan Motivasi	
		1. Aktualisasi sebagai seorang muslimah melalui atribut/ pakaian	Foto profil menggunakan atribut muslimah seperti rok dan jubah
		2. Aktualisasi diri sebagai sarana memotivasi diri dan pengguna lain	Nama tertulis dengan bahasa arab
		3. Aktualisasi diri sebagai muslimah karena menyesuaikan lingkungan dan menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama menempuh pendidikan	Biografi berupa kutipan ayat Al-Quran
			Caption (status) berupa pesan motivasi untuk bersyukur hidup dan memanfaatkan waktu dengan bijak
			Caption (status) berupa kutipan dari ayat Al Qur'an
5	Generasi muda menampilkan identitas lokal	Nilai lokal dan Pemuda	
		1. Aktualisasi diri sebagai pemuda yang berasal dari kelompok masyarakat tertentu	Nama akun instagram ditambahkan nama marga (khas lokal)
		2. Mengembangkan eksistensi lokal	Foto feed berupa kegiatan keagamaan khas lokal
		3. Menambah daya tarik untuk orang lain sehingga datang berkunjung (menuntut pendidikan di daerah yang bersangkutan)	Foto feed berupa aktivitas santri dan bangunan pondok (khas budaya lokal)
		4. Pembentukan identitas lokal sebagai cara untuk berdikari	Menambahkan hastag daerah lokal (#ndresmo)

		(pemuda dapat mengasah keilmuan sekaligus mensejahterahkan masyarakat)	
6	Generasi muda menampilkan identitas kekinian	Nilai pemuda dan modern	
		1. Aktualisasi diri untuk menjadi pemuda multitalenta	Biografi tertulis sebagai seorang traveloger
		2. Sarana pengembangan hobi (fotografi & traveling)	Foto feed berupa kegiatan traveling
		3. Meningkatkan eksistensi diri	Foto / video memperlihatkan tempat-tempat kekinian
		4. Cenderung /cukup aktif mengunggah foto kegiatan sehari-hari	Biografi mencantumkan channel youtube
			Menambahkan hastag #surabayahits, #likefollow
7	Identitas virtual generasi muda terbentuk dari pengalaman dari kehidupan rill	1. Generasi muda cukup aktif dan konsisten dalam menyerap serta menerapkan nilai universal yang berkualitas dari kehidupan nyata.	Nama, Biografi, Foto Profil, Foto Feed, Caption (status), Hastag, Igstory, Video
		2. Pengalaman dan nilai diri didapat dari keluarga, pendidikan pesantren, kondisi budaya tempat tinggal dan lingkungan pertemanan.	
		3. Generasi muda menyakini dan menerapkan nilai tersebut untuk membentuk dan memperkuat identitas virtual	

Eksternalisasi yakni upaya pencurahan realitas subjektif menuju dunia objektif (di luar diri). Proses ini erat kaitannya dengan penyesuaian terhadap lingkungan di luar diri, baik nilai, norma, kesepakatan ulama ataupun budaya. Individu sebagai makhluk sosial, akan secara aktif berhubungan dengan lingkungannya. Individu melakukan suatu pementasan titik peran yang ingin ditampilkan yakni sesuai harapan audien. Individu akan memberikan gambaran yang ideal serta menyembunyikan sesuatu yang lain (negatif).

¹⁰¹ Endang Sumantri, Darmawan, dan Cecep, *Pembinaan Generasi: Generasi dan Generasi Muda*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008) 8

¹⁰² James Lull, *Media Komunikasi Kebudayaan : Suatu Pendekatan Global*, terjemahan A. Setiawan (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1997)137

Generasi muda Sidosermo meyakini identitas virtual sebagai representasi diri baik peran dan status dari kehidupan nyata. Hal ini supaya pengguna lain lebih mengetahui identitas dari pengguna instagram (generasi muda Sidosermo). Dan menurut generasi muda media sosial sepantasnya digunakan untuk berbagi ilmu, dan kegiatan yang positif. Sebagaimana nilai-nilai yang telah generasi muda dapatkan dan yakini di kehidupan nyata dan di media virtual.

81

2. Objektivasi

Objektivasi yakni proses pelembagaan yang terjadi dari pemaknaan antar individu yang dilakukan secara terus menerus. Proses ini erat kaitannya dengan interaksi yang dilakukan secara terus menerus antar individu. Individu sebagai bagian dari struktur sosial saling terintegrasi secara intens sehingga membentuk kebudayaan. Individu sebagai pencipta sekaligus pengonsumsi kebudayaan. Maka proses interaksi yang dilakukan secara terus menerus antara individu dalam waktu yang relatif lama, dapat mewujudkan pengetahuan atau nilai yang diyakini bersama. Artinya telah terbentuk institusi atas suatu nilai atau pemahaman yang diciptakan antar individu.

Dalam hal ini, generasi muda Sidosermo menciptakan dunia penuh makna melalui simbolis universal. Pencurahan diri oleh generasi muda Sidosermo ke instagram dilakukan secara jujur berdasarkan identitas rill melalui tanda-tanda tertentu. Tanda tersebut bisa dilihat pada nama, biografi, foto profil, foto feed, caption (status), hastag, ig story, video yang ada dalam akun instagram generasi muda Sidosermo. Diantara tanda tersebut yakni penggunaan nama bahasa arab, hastag santri, foto profil menggunakan atribut tertentu dan bahasa-bahasa yang mengajak untuk berbuat kebaikan. Teks tersebut memiliki makna atau pengungkapan diri. Proses pencurahan tanda-tanda dalam fitur instagram dilakukan secara terus menerus sehingga memunculkan identitas yang khas (baru), yakni identitas santri, lokal, kekinian, dan muslimah. Dalam hal ini, bisa dikatakan bahwa Instagram

Identitas yang terepresentasi pada media virtual tersebut terjadi dan dilakukan secara terus menerus oleh generasi muda di Sidoarjo sehingga menghasilkan nilai universal. Nilai ini diyakini sebagai pandangan hidup yang utuh, menyeluruh dan memberikan acuan untuk mengatur serta memberi makna dalam kehidupan.

Nilai universal secara terus menerus terbentuk dan diyakini bersama dengan lingkungannya baik di media virtual ataupun di kehidupan nyata. Nilai ini dibentuk dan dipergunakan bersama sehingga menjadi keyakinan umum bagi generasi muda Sidosermo. Namun, tanpa disadari nilai ini seolah memiliki kekuatan untuk mengendalikan generasi muda untuk mengikuti nilai tersebut secara konsisten, karena telah diyakini, dianggap wajar dan

83

Keseluruhan pola ini terkonstruksi secara berulang sehingga menghasilkan identitas virtual baru (identitas santri, lokal, kekinian, dan muslimah) yang diyakini dan diserap ke dalam diri generasi muda. Generasi muda cukup aktif dan konsisten dalam menyerap serta menerapkan nilai universal yang berkualitas dari kehidupan nyata. Generasi muda juga cukup selektif dalam memilih relasi pertemanan di media virtual yakni yang dapat memberikan dan menambah wawasan keilmuan. Sehingga Identitas baru yang terbentuk dari nilai di kehidupan nyata dan virtual dijadikan pegangan dalam menghadapi krisis identitas yang terjadi pada generasi muda. Identitas baru yang menyerap dan menghasilkan nilai-nilai universal menjadi salah satu kekuatan dan acuan bagi generasi muda untuk menghadapi manifestasi dari beragam identitas. Identitas sebagai wujud aktualisasi diri sekaligus pembeda atau menunjukkan kekuatan identitas suatu golongan. Maka identitas generasi

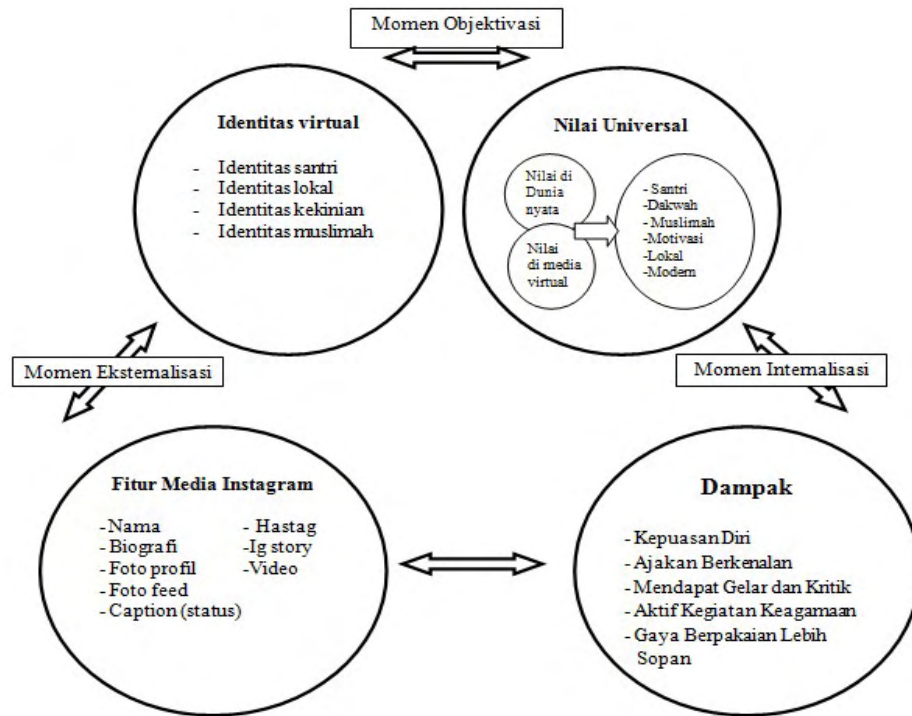
84

3. Internalisasi

Generasi muda sebagai pribadi yang selalu belajar dan terbuka atas hal baru. Mereka cenderung aktif bersosialisasi baik dari media ataupun secara langsung. Generasi muda dan media sebagai produsen ide dan penemuan baru untuk masa kini dan mendatang. Beragam kegiatan pemuda menyesuaikan perkembangan teknologi. Generasi muda Sidosermo menyerap beragam informasi- informasi yang dapat memperkuat status dan kedudukannya. Instagram mewadahi segala bentuk aktivitas penggunaanya, untuk saling berbagi informasi. Sehingga Instagram merupakan kumpulan dari wawasan dan informasi. Atau dapat dikatakan *Informasi as reality* yang menyatakan bahwa informasi yang terdapat pada ruang virtual adalah hasil dari pembentukan identitas serta hierarki virtual.¹⁰⁶

¹⁰⁶ James Lull, *Media Komunikasi Kebudayaan : Suatu Pendekatan Global*, terjemahan A. Setiawan (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1997)137

Konstruksi Identitas Virtual Generasi Muda Di kawasan Pondok Pesantren Sidosermo



Dalam teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi terjadi secara terus menerus. Semuanya sebagai suatu sistem yang terus terintegrasi. Tidak ada yang lebih unggul, namun sebagai kesatuan yang utuh dan berkaitan. Identitas virtual generasi muda di kawasan Pondok Pesantren terbentuk dan dapat dilihat dari tanda-tanda pada fitur Instagram yang dipergunakan mulai dari nama, biografi, foto profil, foto feed, caption (status), hastag, igstory, dan video. Generasi muda secara berulang mengaktualisasikan diri melalui fitur tersebut sehingga menghasilkan identitas baru yakni identitas santri, lokal, kekinian, dan muslimah. Identitas ini berasal dari nilai atau pengalaman universal generasi muda di dunia nyata dan di media virtual. Identitas ini memiliki nilai tertentu menjadi nilai bersama

karena secara terus menerus termanifestasi dan dilakukan berulang. Identitas tersebut menghasilkan nilai berupa nilai santri, dakwah, muslimah, motivasi, lokal, dan modern. Proses yang terus-menerus ini sehingga menjadikan generasi muda kembali menyerap nilai-nilai tersebut untuk dijadikan identitas virtual. Identitas tersebut sebagai identitas baru yang diyakini sebagai milik sendiri. Identitas baru yang terbentuk dari nilai di kehidupan nyata dan virtual dijadikan pegangan dalam menghadapi krisis identitas yang terjadi pada generasi dan menjadi salah satu kekuatan dan acuan bagi generasi muda untuk menghadapi manifestasi dari beragam identitas di media virtual. Dan dari identitas tersebut memberikan dampak ke dalam diri yakni berupa kepuasan diri, ajakan berkenalan, mendapat gelar dan kritik, aktif kegiatan keagamaan dan gaya berpakaian lebih sopan. Dari dampak yang didapatkan generasi muda Sidosermo tersebut, generasi muda kembali untuk menampilkan diri ke dalam media sosial melalui fitur-fitur yang telah disediakan oleh Instagram yakni nama, biografi, foto profil, foto feed, caption (status), hastag, igstory, dan video. Pencurahan diri secara terus menerus pada media virtual tersebut kembali membentuk identitas baru seperti identitas santri, lokal, kekinian, dan muslimah. Sehingga dapat dikatakan identitas virtual generasi muda merupakan hasil dari konstruksi diri, sosial, budaya dan dampak yang menyertai, baik yang berasal dari media virtual ataupun kehidupan nyata.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai identitas virtual generasi muda di kawasan Pondok Pesantren Sidosermo. Serta dianalisis menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger, maka didapatkan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Identitas virtual generasi muda di kawasan Pondok Pesantren Sidosermo merupakan hasil reka ulang dari identitas di dunia nyata yakni terkait peran dan status generasi muda di kehidupan nyata dan diaktualisasikan ulang pada media sosial Instagram. Identitas virtual generasi muda Sidosermo dapat dilihat dari tanda-tanda yang generasi muda tampilkan pada nama, biografi, foto profil, foto feed, caption (status), hastag, ig story, dan video di akun instagram generasi muda Sidosermo. Identitas virtual yang dibentuk generasi muda di kawasan Pondok Pesantren Sidosermo berupa identitas santri, lokal, kekinian, dan muslimah. Hal ini terjadi karena generasi muda meyakini dan menyerap nilai-nilai seperti nilai seorang santri, dakwah, muslimah, motivasi, lokal, dan modern. Nilai ini merupakan konstruksi dari nilai yang diperoleh di kehidupan nyata dan media virtual. Penyerapan nilai dari kehidupan nyata umumnya melalui keluarga, lembaga pendidikan, lingkungan pertemanan dan budaya lokal. Sedangkan penyerapan nilai melalui media virtual dilakukan dengan mengikuti

identitas asing yang tersebar di media virtual.

2. Pembentukan identitas virtual yang dilakukan dikawasan Pondok Pesantren secara terus menerus pada Instagram dapat menimbulkan dampak bagi generasi muda. Dampak yang dihasilkan berupa dampak positif dan negatif. Dampak positif berupa, meningkatkan kepercayaan diri, ajakan berkenalan, mendapat gelar kehormatan, kegiatan keagamaan dan gaya berpakaian lebih sopan. Dampak negatif yang cenderung positif ini, maka generasi muda cenderung mengkonstruksi identitas diri pada media virtual sebagai identitas diri yang sebenarnya. Hal ini bertentangan dengan nilai yang telah generasi muda aktualisasikan pada kehidupan sosial instagram.

B. Saran

1. Bagi generasi muda

Diharapkan mampu mempergunakan media virtual secara bijak. Media yang telah tersedia dapat digunakan sebagai proses belajar yakni saling berbagi ilmu, wawasan dan pengetahuan. Terlebih dapat digunakan untuk mengembangkan identitas budaya daerah, sebagai cara menaikkan eksistensi diri dan bangsa ditengah krisis identitas genrasi muda.

2. Bagi Orang Tua

Diharapkan mampu mengarahkan dan mendukung generasi muda dalam memanfaatkan media. Media virtual memuat beragam informasi yang bebas, baik itu bersifat positif ataupun negatif. Oleh karena itu orang tua seharusnya dapat memberi arahan atas penyerapan informasi yang layak dan berkualitas bagi generasi muda.

3. Bagi Pemerintah

Diharapkan dapat memberikan sosialisasi mengenai penguatan identitas, baik identitas pribadi, bangsa ataupun budaya kepada generasi muda. Generasi muda cenderung mengalami krisis identitas atau lebih aktif mengikuti identitas asing dibandingkan identitas bangsa. Pemerintah diharapkan mampu melihat potensi generasi muda dalam aspek digital sehingga, media digital tidak hanya dipergunakan untuk hiburan namun juga untuk meningkatkan potensi diri dari generasi muda maupun kebudayaan bangsa.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan dapat mengkaji lebih lanjut mengenai eksistensi identitas budaya yang dimiliki generasi muda, supaya dapat dijadikan alat ukur terhadap pola identitas budaya yang dimiliki generasi muda serta didapatkan gambaran lebih detail mengenai cara penguatan identitas-identitas kebudayaan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Haryanto, Agus Tri. “Penggunaan Internet Indonesia didominasi milenial.” *DetikInet*, 16 Mei 2019. Diakses pada 26 Februari 2020.

<http://m.detik.com/inet/telecommunication/d-4551389/pengguna-internet-indonesia-didominasi-milenial>.

Instagram. “About Instagram.” *Instagram*. Diakses pada 27 Juli 2020.
<https://about.instagram.com/features>.

Kampung, Sambang. “Kampung Sidosermo Kampung Pesantren di Kota Metropolitan.” *Surya.co*, 16 April 2017. Diakses pada 27 Juli 2020.
<https://surabaya.tribunnews.com/2017/04/16/kampung-sidosermo-kampung-pesantren-di-kota-metropolitan>

Karman. “Konstruksi Sosial sebagai gerakan pemikiran (Sebuah Telaah terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger).” *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika*, Vo, 5 No 3, (2015) : 11-23
http://www.academia.edu/download/53775604/600/1316-1-SM_1.pdf , diakses pada 8 Maret 2020.

Liliweri, Alo. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*, cetakan I.
Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2002.

Luckman, Thomas dan Peter L. Berger. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES, 1990.

Lull, James. *Media Komunikasi Kebudayaan : Suatu Pendekatan Global*,
terjemahan A. Setiawan. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1997.

Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Mas'ud, Muhammad. *“Peran Tholhah Abdullah Sattar Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren at-Tauhid di Sidoresmo Surabaya (1969-1991 M).”* Skripsi., Universitas Islam Negeri Suanan Ampel Surabaya, 2019

<http://society.fisip.ubb.ac.id/index.php/society/srticle/view/32>, diakses pada 10 Maret 2020.

Sumantri, Endang, Darmawan, dan Cecep. *Pembinaan Generasi: Generasi dan Generasi Muda*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.

Susanto, Ryan Pratama. *“Twitter Sebagai Medium Deskripsi Identitas Diri Bagi Remaja.”* Tesis., Universitas Airlangga, 2014.

Tilaar. *Pendidikan, Kebudayaan, dan masyarakat Madani Indonesia*. Bandung :
Remaja Rosdakarya, 1999.

Undang-Undang Republik Indonesia. “UU Kepemudaan No. 40 Tahun 2009.”
Diakses pada 5 Maret 2020. <https://www.jogloabang.com/pustaka/uu-40-2009-kepemudaan?amp>.

Wahid, Marzuki. *Pesantren Masa Depan : Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

Widarso, Gondodiwirjo dan Dardji Darmodihardjo. *Penyalahgunaan Narkotika dan Pembinaan Generasi Muda*. Malang: Universitas Brawijaya, 1974.

Widhyharto, Derajad S. “Kebangkitan Kaum Muda dan Media Baru.” *Jurnal Studi Pemuda*, Vol 3, No 2 (2014) : 141-146,
<https://jurnal.ugm.ac.id/jurnalpemuda/article/view/32030/19354>, diakses
pada 28 Februari 2020